

Pewarisan fonem konsonan bahasa proto-austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee

Resi Syahrani Tausya¹, Dardanila², Dwi Widayati³

^{1,2,3} Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence author: resisyahranitausya8@gmail.com

Received: 14 May 2023

Accepted: 31 May 2023

Published: 1 June 2023

Abstract

This study examines the inheritance of Proto-Austronesian consonant phonemes in Acehnese and Jamee languages. A qualitative descriptive method is employed, using observation and note-taking techniques for data collection. The analysis results indicate that the inheritance of consonant phonemes occurs in a linear and innovative manner, with similar distributions of phoneme changes in both languages. There are also more sporadic changes in consonant sounds. This research provides a deeper understanding of phonological evolution and interlanguage relationships within the Austronesian language family, serving as a basis for further investigations in historical linguistics. The limitations of this study include the limited data coverage restricted to Acehnese and Jamee languages, thus future research could involve other Austronesian languages and sociolinguistic factors to gain broader insights.

Keywords: *Inheritance, Proto-Austronesian, Acehnese, Jamee language evolution*

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pewarisan fonem konsonan Proto-Austronesia dalam bahasa Aceh dan Jamee. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik simak dan catat untuk pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa pewarisan fonem konsonan berlangsung secara linear dan inovatif, dengan distribusi perubahan fonem yang serupa dalam kedua bahasa. Terdapat juga perubahan bunyi konsonan yang lebih banyak terjadi secara tidak beraturan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang evolusi fonologi dan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam linguistik historis. Keterbatasan penelitian termasuk cakupan data yang terbatas pada bahasa Aceh dan Jamee, sehingga penelitian mendatang dapat melibatkan bahasa-bahasa Austronesia lainnya dan faktor sosiolinguistik untuk pemahaman yang lebih luas.

Kata Kunci: Pewarisan, Proto-Austronesia, bahasa Aceh, bahasa Jamee, evolusi bahasa

Pendahuluan

Bahasa telah diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya (Lewis & Simons, 2021). Panjangnya proses penurunan bahasa ini menyebabkan proses evolusi bahasa dapat terjadi. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan suatu sistem lambang yang dinamis dan tidak statis, sehingga bahasa akan terus berkembang dan berubah setiap tahunnya sesuai dengan perubahan masyarakat penutur bahasa tersebut. Menurut Baroroh (2019), perubahan bahasa yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi yang terdapat pada bahasa tersebut. Fernandez (1996), berpendapat bahwa perubahan pada bahasa secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan (LHK).

Adanya hubungan kekerabatan bangsa-bangsa juga mempengaruhi dalam hal kebahasaan, hal ini dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur retensi (kesamaan atau pemertahanan) maupun inovasi (perubahan) dari bahasa asal yang disebut protobahasa baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gramatikalnya (Masrukhi, 2002). Tentu, retensi maupun inovasi yang terjadi pada bahasa dapat kita lihat dengan mengkaji bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, seperti bahasa Aceh dan bahasa Jamee.

Bahasa Proto-Austronesia (PAN) adalah bahasa yang merupakan leluhur dari sekelompok besar bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa-bahasa yang digunakan di Filipina, Indonesia, Polinesia, Mikronesia, dan Melanesia (Ross, 2017). Menurut Blust (2013), bahasa Proto-Austronesia memiliki beberapa ciri khas, seperti sistem fonologi yang terdiri dari lima vokal dan 18 konsonan, pola suku kata CVC (Consonant-Vokal-Consonant), dan banyaknya prefiks dan sufiks untuk membentuk kata kerja. Contohnya, *ma-qayam yang berarti 'berdiri'. Bahasa PAN ini diyakini berasal dari Taiwan dan menyebar ke seluruh kepulauan di Asia Tenggara dan Pasifik termasuk.

Menurut Muhammad & Hendrokomoro (2022), bahasa-bahasa nusantara merupakan kelompok bahasa yang sama, yaitu kelompok bahasa Austronesia. Mereka juga berpendapat bahwa hampir seluruh bahasa-bahasa Nusantara mengandung kesamaan dan kemiripan pada bentuk dan maknanya (Sudarno, 1994:112), termasuk bahasa Aceh dan bahasa Jamee yang juga disebut sebagai bahasa yang serumpun dengan kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Aceh (BA) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah provinsi Aceh sebagai alat komunikasi dan mengungkapkan isi pikiran didalam keluarga dan masyarakat Aceh itu sendiri. Sedangkan, bahasa Jamee (BJ)

merupakan bahasa yang digunakan oleh tiga kabupaten yaitu kabupaten Aceh Selatan yang terletak di sebelah barat Provinsi Aceh, Aceh Barat atau wilayah Barat Pesisir, dan Kabupaten Singkil atau disebelah Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Salah satu daerah penyebaran bahasa Jamee adalah Kabupaten Aceh Selatan. Menurut Ramli (2020), BJ memiliki banyak perbedaan dengan BA, baik dari segi fonologi, leksikal, morfologi, maupun struktur kalimat. Selanjutnya, ia juga mengemukakan bahwa bahasa ini berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Berbeda dengan Ridwansyah & Asnur (2019), yang mengatakan bahwa BJ berasal dari bahasa Proto-Malayo-Polynesia atau bahasa Melayu. Namun, pada dasarnya asal usul dari BJ itu sendiri masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli. Namun, dari kedua pendapat tersebut BJ tidak seutuhnya sama dengan kedua bahasa tersebut karena adanya asimilasi daerah, yaitu BA yang membuat bahasa tersebut tidak lagi menjadi bahasa murni dari bahasa asal (Abdullah et al., 1990).

Adapun pengelompokan bahasa-bahasa tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif (LHK). LHK mencoba mengkaji kesamaan bentuk dan makna kata bahasa-bahasa yang tergolong serumpun dengan membandingkan elemen-elemen yang menunjukkan kekerabatan (Keraf, 1996). Dalam kajiannya, LHK mempergunakan bentuk dan makna dari bahasa sekerabat sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama.

Penelitian mengenai pewarisan dengan menggunakan metode linguistik komparatif sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu Baroroh (2019), Indrawati (2016), Purba & Arnati (2017), Ritonga (2020), Sulibra et al. (2014), Widayati (2018). Namun, penelitian ini memiliki keunikan dan kebaharuan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada pewarisan fonem konsonan dari Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode linguistik historis untuk merekonstruksi fonem Proto-Austronesia dan membandingkannya dengan fonem dalam kedua bahasa tersebut. Metode linguistik historis ini memberikan wawasan mendalam tentang perubahan fonem konsonan sepanjang waktu dan membantu dalam mengungkapkan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa ini. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi yang spesifik tentang evolusi bahasa-bahasa Austronesia dalam konteks geografis dan budaya tertentu. Dengan melihat pewarisan fonem konsonan dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah, perkembangan, dan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia. Dengan fokus pada pewarisan fonem konsonan, penggunaan metode linguistik historis, dan kontribusinya pada pemahaman Austronesia, penelitian ini menawarkan perspektif yang baru dan penting dalam memahami

evolusi fonologi bahasa-bahasa Aceh dan Jamee serta hubungan mereka dengan Bahasa Proto-Austronesia.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah yaitu bagaimanakah pewarisan bunyi fonem konsonan PAN */b/, */c/, */d/, */f/, dan */g/ serta bagaimanakah perubahan bunyi konsonan PAN tersebut dalam bahasa Aceh dan bahasa Jamee.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Salah satu hal yang mendasari peneliti menggunakan metode ini adalah dikarenakan sumber data dan data yang dianalisis adalah berupa komparatif bahasa Proto Austronesia dengan bahasa Aceh dan bahasa Jamee, selain itu data yang ada pada penelitian ini berupa kata-kata dan bersifat deskriptif (Sugiyono, 2008:10). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara rinci perubahan fonem konsonan yang terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir, serta melihat kesamaan ataupun perbedaan distribusinya antara bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Dengan memfokuskan analisis pada deskripsi kata-kata dan struktur fonem, penelitian ini dapat menyoroti perubahan fonologi secara spesifik dalam bahasa PAN dalam bahasa Aceh dan bahasa Jamee.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kata-kata dalam bahasa Aceh dan bahasa Jamee, peneliti mengambil fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, dan /g/ sebagai sampel penelitian dengan sumber data menggunakan 200 daftar Swadesh bahasa Proto Austronesia (PAN), bahasa Aceh (BA) dan bahasa Jamee (BJ) (Blust, 1980), yang didapatkan dari beberapa informan dari masing-masing bahasa, baik itu yang berada di wilayah Aceh maupun yang merantau di Medan (Sumatera Utara). Selain itu, dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria (lihat Mahsun, 2005:138).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik simak dan catat. Selain itu, dalam Penyajian data, peneliti menggunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015). Metode formal yaitu metode yang dilakukan dengan cara merumuskan hasil analisis dengan menggunakan lambang, tanda, dan tabel. Sedangkan metode informal yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Pewarisan fonem konsonan PAN ke dalam fonem konsonan bahasa Aceh dan bahasa Jamee dilakukan dengan metode *topdown reconstruction* untuk menganalisis pewarisan fonem konsonan Proto-Austronesia (PAN) ke dalam fonem konsonan bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Metode ini melibatkan

rekonstruksi dari atas ke bawah berdasarkan etimon atau kata dasar dalam daftar kosakata Swadesh sebanyak 200 kata (Blust, 1980).

Fonem Konsonan /b/

Di sini peneliti mengambil 5 data pada daftar swadesh bahasa PAN dengan konsonan /b/, baik itu yang terletak di depan, tengah maupun di akhir kosakata.

Tabel 1. Daftar Fonem Konsonan PAN */b/

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 1	* abu	abè	abu	abu
Data 2	* bapa'	bapak	bapak	bapak/ayah
Data 3	* bat'ah	basah	basah	basah
Data 4	* bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ
Data 5	* kambij	kamèŋ	kamèŋ	kambij

*/b/ > /b/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 1:	* abu	abè	abu	'abu'
Data 2:	* bapa'	bapak	bapak	'bapak/ayah'
Data 3:	* bat'ah	basah	basah	'basah'
Data 4:	* bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	'bintaŋ'

Konsonan PAN */b/ tetap /b/ dalam BA dan BJ. Konsonan PAN /b/ tidak mengalami perubahan pada kedua bahasa tersebut. Pada Data 1, 2, 3 dan 4 terlihat bahwa fonem konsonan /b/ tidak mengalami inovasi. Jadi, fonem /b/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari PAN */b/ seperti yang terlihat pada salah satu contoh yaitu pada Data 1. Etimon PAN ***abu** menjadi BA ***abe** dan BJ ***abu**.

*/b/ > /m/

Evidensi:

	PA	B	BJ	Glos
N	A			
Data 5	* kambij	ka mèŋ	ka mèŋ	'kamb ij'

Evidensi leksikal:

Terlihat pada Data 5 di atas bahwa konsonan PAN */k/ mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada perubahan konsonan menjadi /m/ pada BA dan juga /m/ pada BJ. Perubahan yang terjadi terletak pada posisi

sukukata ultima. Hal ini terlihat pada Data 5 *kambij menjadi *kamèn dalam BA dan BJ.

Evidensi Fonologis:

Pada Data 5 terlihat pada PAN kata *kambij, konsonan /b/ yang terletak sebelum konsonan nasal /ŋ/ pada satu silabel berubah konsonannya menjadi konsonan nasal /m/ pada BA dan BJ. Jadi, kata *kambij menjadi *kamèn kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut:

→ [b][m] / ----[ŋ] #

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan [b] menjadi konsonan [m] nasal jika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ].

Maka, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN */k/ mewariskan konsonan tersebut secara tidak linier pada bahasa BA dan BJ, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan tersebut menjadi /m/ pada BA dan BJ.

Fonem Konsonan /c/

Peneliti mengambil 1 data pada daftar swadesh bahasa PAN dengan konsonan /c/.

Tabel 2. Daftar Fonem Konsonan PAN */c/

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 6	*ciyum	côm	ciyum	cium

*/c/ > /c/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 6	*ciyum	côm	ciyum	'cium'

Konsonan PAN */c/ tidak mengalami perubahan pada kedua bahasa tersebut yaitu BA dan BJ. Pada Data 6 terlihat bahwa fonem konsonan /c/ tidak mengalami inovasi. Jadi, fonem konsonan /c/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari konsonan PAN */c/ seperti yang terlihat pada salah satu

contoh yaitu pada Data 6. Etimon PAN * **ciyum** menjadi BA * **côm** dan BJ * **ciyum**.

Fonem Konsonan /d/

Pada PAN /d/ peneliti juga mengambil 5 data bersumber dari 200 daftar swadesh bahasa PAN, baik itu yang terletak di depan, tengah maupun di akhir kosakata.

Tabel 3. Daftar Fonem Konsonan PAN */d/

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 7	* pand'anj	pajang	padzang	padzang
Data 8	* la'ud	laot	lawuik	laut
Data 9	* dayah	darah	daghah	darah
Data 10	* dilah	lidah	lidah	lidah
Data 11	* den	dan	dan	Dan, dengan

*/d/ > /d/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 9	* dayah	darah	daghah	'darah'
Data 11	* den	dan	dan	'dan, dengan'

Data 9 dan Data 11 memperlihatkan bahwa tidak adanya perubahan yang dialami oleh konsonan PAN */d/ pada bahasa BA dan BJ. Hal ini terlihat dari data tersebut yang dimana fonem konsonan /d/ tidak mengalami inovasi. Sehingga, fonem konsonan /d/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari fonem konsonan PAN */d/, seperti yang terlihat pada salah satu contoh yaitu pada Data 9. Etimon PAN ***dayah** menjadi BA ***darah** dan BJ ***daghah**.

*/d/ > /dʒ/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 7	*pand'anj	pajang	pandʒang	'pandʒang'

Evidensi leksikal:

Pada Data 7 di atas memperlihatkan konsonan PAN */d/ mengalami perubahan pada BJ. Perubahan yang terjadi pada konsonan tersebut menjadi konsonan /dʒ/ pada BJ. Adapun perubahan konsonan terletak pada posisi sukukata ultima, pada Data 7 memperlihatkan kata PAN * **pand'anj** menjadi ***pandʒang** dalam BJ.

Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada data tersebut memperlihatkan PAN * **pandʼaŋ**, dimana adanya konsonan /d/ yang terletak diposisi sukukata ultima sebelum konsonan nasal /ŋ/ pada satu silabel, berubah menjadi konsonan afrikat alveolar /dʒ/ pada BJ. Jadi, PAN * **pandʼaŋ** menjadi ***pandʒang** dalam BJ yang kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut

$$[d] \longrightarrow [dʒ] / \text{----}[ŋ] \#$$

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan [d] menjadi konsonan [dʒ] afrikat alveolar jika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ].

Setelah penjelasan diatas, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN */d/ mewariskan konsonan tersebut pada BJ secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN */d/ menjadi konsonan /dʒ/ pada BJ.

*/d/ > /k/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 8	*laʼud	laot	lawuik	'laut'

Evidensi leksikal:

Data 8 memperlihatkan perubahan yang dialami konsonan PAN */d/ pada BJ. Perubahan yang terjadi pada konsonan PAN */d/ menjadi konsonan /k/ pada BJ. Adapun perubahan konsonan terletak pada posisi sukukata ultima, pada Data 8 memperlihatkan kata PAN * laʼud menjadi * lawuik dalam BJ.

Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada Data 8 memperlihatkan PAN * laʼud, dimana adanya konsonan voiced plosif alveolar /d/ yang terletak di posisi sukukata ultima, berubah menjadi konsonan voiceless plosif velar /k/ pada BJ. Jadi, PAN * laʼud menjadi *lawuik dalam BJ yang kaidah fonologisnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$[d] \longrightarrow [k] / \text{----} \#$$

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan [d] menjadi konsonan [k] voiceless plosif velar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN */d/ mewariskan konsonan tersebut pada BJ secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN */d/ menjadi konsonan /k/ pada BJ.

*/d/ > /l/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 10	* d ilah	l idah	l idah	'lidah'

Evidensi leksikal:

Konsonan PAN */d/ mengalami perubahan pada konsonan BA dan BJ. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada Data 10, dimana konsonan PAN */d/ pada awalnya terletak di posisi penultima berganti posisi ke ultima, sehingga menjadi konsonan /l/ pada BA dan BJ. Adapun perubahan letak posisi konsonan tersebut dapat dilihat pada Data 7 yaitu PAN * **d**ilah menjadi ***l**idah dalam BA dan BJ.

Evidensi Fonologis:

Pada Data 10 di atas terlihat pada PAN terdapat kata ***d**ilah, konsonan voiced plosif alveolar /d/ yang terletak pada posisi penultima, berganti posisi ke ultima sehingga menjadi konsonan lateral alveolar /l/ pada BA dan BJ. Jadi, kata ***d**ilah menjadi ***l**idah pada BA dan BJ. Kaidah fonologisnya yaitu kaidah permutasi dapat dilihat sebagai berikut:

[l] → [d] / ____ #

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan lateral alveolar [l] menjadi konsonan voiced plosif alveolar [d] jika muncul pada posisi akhir kata dalam satu silabel.

Dari kedua evidensi tersebut, terlihat bahwa konsonan PAN */d/ voiced plosif alveolar mewariskan konsonan tersebut secara tidak linier pada bahasa BA dan BJ. Hal ini dikarenakan adanya permutasi atau pergantian posisi PAN */d/ yang awalnya terletak diposisi penultima bergeser ke posisi ultima dan konsonan tersebut menjadi /l/ pada BA dan BJ.

***/d/ > /t/**

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 8	*la'ud	laot	lawuik	laut

Evidensi leksikal:

Konsonan PAN ***/d/** mengalami perubahan pada BA seperti yang terlihat pada Data 8 diatas. Perubahan yang terjadi pada konsonan PAN ***/d/** menjadi konsonan **/t/** pada BA. Adapun perubahan konsonan terletak pada posisi sukukata ultima, pada Data 8 memperlihatkan kata PAN ***la'ud** menjadi ***laot** dalam BA.

Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada Data 8 memperlihatkan PAN ***la'ud**, dimana adanya konsonan voiced plosif alveolar **/d/** yang terletak diposisi sukukata ultima, berubah menjadi konsonan voiceless plosif alveolar **/t/** pada BA. Jadi, PAN ***la'ud** menjadi ***laot** dalam BA yang kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut:

[d] → [t] / ---- #

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan voiced plosif alveolar **[d]** menjadi konsonan **[t]** voiceless plosif alveolar.

Maka, dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN ***/d/** mewariskan konsonan tersebut pada BA secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN ***/d/** menjadi konsonan **/t/** pada BA.

***/d/ > /p/**

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 7	*pand'an	papang	pandzang	pandzang

Evidensi leksikal:

Pada Data 7 diatas memperlihatkan konsonan PAN ***/d/** mengalami perubahan pada BJ. Perubahan yang terjadi pada konsonan tersebut menjadi konsonan **/p/** pada BJ. Adapun perubahan konsonan terletak

pada posisi sukukata ultima, pada Data 7 memperlihatkan kata PAN * pand'əŋ menjadi *paŋang dalam BA.

Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada data tersebut memperlihatkan PAN * pand'əŋ, dimana adanya konsonan voiced plosif alveolar /d/ yang terletak diposisi sukukata ultima sebelum konsonan nasal /ŋ/ pada satu silabel, berubah menjadi konsonan afrikat alveopalatal /ɲ/ pada BA. Jadi, PAN *pand'əŋ menjadi *paŋang dalam BJ yang kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut:

[d] → [ɲ] / ----[ŋ] #

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan voiced plosif alveolar [d] menjadi konsonan [ɲ] afrikat alveopalatal jika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ].

Setelah penjelasan di atas, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN */d/ mewariskan konsonan tersebut pada BJ secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN */d/ menjadi konsonan /ɲ/ pada BA.

Fonem Konsonan /f/

Dari 200 data Swadesh PAN tidak ditemukannya fonem konsonan /f/.

Fonem Konsonan /g/

Terakhir, peneliti mengambil 2 data pada 200 daftar swadesh bahasa PAN dengan konsonan /g/, baik itu yang terletak di depan, maupun di tengah kosakata.

Tabel 4. Daftar Fonem Konsonan PAN */g/

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 12	* bagey'	bagi	bagi	bagi
Data 13	* garut	garÔ	gawuik	garuk

* /g/ > /g/

Evidensi:

	PAN	BA	BJ	Glos
Data 12	*bagey'	bagi	bagi	bagi
Data 13	*garut	garÔ	gawuik	garuk

Terlihat pada Data 12 dan 13 bahwa tidak adanya perubahan yang dialami oleh konsonan PAN */g/ pada kedua bahasa BA dan BJ. Pada data tersebut juga terlihat bahwa fonem konsonan /g/ tidak mengalami inovasi. Sehingga, fonem konsonan /g/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari fonem konsonan PAN */g/ seperti yang terlihat pada salah satu contoh yaitu pada Data 12. Etimon PAN * bagey' menjadi BA *bagi dan BJ *bagi.

Kesimpulan

Dari analisis di atas, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pewarisan yang terjadi pada fonem konsonan PAN */b/, */c/, */d/, */f/, dan */g/ dalam BA dan BJ terjadi secara linear dan inovasi. Distribusi perubahan fonem konsonan PAN */b/, */c/, */d/, */f/, dan */g/ dalam BA dan BJ mempunyai distribusi yang sama. Pada distribusi PAN */b/ terletak di posisi awal dan tengah dalam BA dan BJ. Kemudian, distribusi PAN */c/ hanya terdapat diawal saja. Selanjutnya, PAN */d/ mempunyai distribusi yang lengkap dalam BA dan BJ yaitu pada posisi awal, tengah dan akhir. Selanjutnya, PAN */f/ tidak memiliki distribusi posisi dalam BA serta BJ. Terakhir, posisi distribusi PAN */g/ pada BA terdapat di awal dan tengah.
2. Perubahan bunyi PAN dalam BA dan BJ lebih banyak berubah secara tidak beraturan (sporadis) dibandingkan berubah secara beraturan.

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi fonologi dan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia, khususnya bahasa Aceh dan Jamee. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang linguistik historis dan memberikan wawasan baru dalam pemahaman tentang perkembangan bahasa-bahasa tersebut.

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan cakupan data yang hanya terbatas pada BA dan BJ. Penelitian mendatang dapat melibatkan bahasa-bahasa Austronesia lainnya untuk memperluas pemahaman tentang pewarisan fonem konsonan. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat melibatkan faktor sosiolinguistik dan situasi kontak bahasa yang dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai evolusi bahasa.

Daftar rujukan

- Abdullah., Marlian, R., & Gade. (1990). *Struktur Bahasa Jamee*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra
- Baroroh, K. (2019). *Pewarisan Fonem Konsonan Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Jawa*.
- Blust, R. A. (1980). Lexicostatistics and the Swadesh list: The case of Austronesian. *Current Anthropology*, 21(5), 549-564.
- Blust, R. A. (2013). *The Austronesian Languages*. Asia-Pacific Linguistics
- Fernandez, I. (1995). Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austronesia Secara Diakronis. *Humaniora*, (1).
- Indrawati, D. (2016). Refleksi Konsonan Protoaustronesia Menjadi Konsonan Rangkap Homorgan Bahasa Madura [Reflection Protoaustronesian to Consonant Cluster Homorgan in Madurese Language]. *TOTOBUANG*, 4(2), 245-255.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis: Teori dan Metode*. Gramedia.
- Lewis, J. P., & Simons, G. F. (Eds.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World*. SIL International.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekebabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5, 897-920.
- Ramli, N. F. N. (2020). Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) dan Bahasa Minangkabau (Bukittinggi). *Latihan*, 1(1).
- Ridwansyah, R., & Asnur, A. (2019). The development of Aceh Selatan language in traditional ceremony. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(3), 26-37.
- Ritonga, S. R. L. (2020). Pewarisan Fonem Vokal Protoaustronesia ke Bahasa Angkola dan Bahasa Simalungun. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 3(3), 7-12.
- Ross, M. (2017). *Austronesian historical linguistics and culture history: A festschrift for Robert Blust*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies. Australian: National University.
- Sudarno. (1994). *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Alfabet
- Sulibra, I. K. N., Erawati, N. K. R., & Sutika, I. N. D. (2014). Warisan Afiks Bahasa Bali Kuno dalam Bahasa Bali Modern. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 3(5), 5.
- Widayati, D. (2018). Pewarisan Linier dan Pewarisan Inovatif Leksikon Bahasa Protoaustronesia dalam Bahasa Pakpak dan Bahasa Karo. *Prosiding Kongres Internatsional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, 13-16.